

Edukasi Terapi Komplementer Kompres Bawang Merah Penurun Demam pada Balita Pasca Imunisasi DPT Melalui *E-Leaflet*

Heni Heryani^{1*}, Lusi Lestari²

heryaniheni05@gmail.com^{1*}, lusilestari1987@gmail.com²

^{1,2}Program Studi D3 Kebidanan

^{1,2}STIKes Muhammadiyah Ciamis

Received: 09 01 2023. Revised: 14 03 2023. Accepted: 05 04 2023.

Abstract : DPT immunization in children under five has one side effect, one of which is fever. One of the treatments for reducing fever in children after DPT immunization is by using complementary therapy, namely the use of onion compresses. Information on complementary therapies has not been maximally provided to the community, especially to parents of children under five after DPT immunization. In the midst of this covid pandemic, this information must still be provided, one of which is by providing information through the use of e-leaflets about the use of shallots for reducing fever in children after DPT immunization. Posyandu cadres are community members chosen from and by the community, willing and able to work together in various community activities voluntarily to deal with individual health problems and regular posyandu services. Through this posyandu cadre, it can be used as a means for disseminating information through e-Leaflets. It is hoped that this community service will increase the knowledge of posyandu cadres, so that they can provide information to mothers who have toddlers to use red bottom compresses as an alternative to reduce fever in toddlers after DPT immunization.

Keyword : Complementary therapy education, Onion compress, Fever, Post DPT Immunization.

Abstrak : Imunisasi DPT pada balita memiliki salah satu efek samping salah satunya demam. Salah satu upaya untuk menurunkan demam pada anak pasca imunisasi DPT adalah menggunakan terapi komplementer penggunaan kompres bawang merah. Informasi terapi komplementer belum maksimal diberikan kepada masyarakat terutama kepada orang tua balita pasca imunisasi DPT. Di tengah pandemi covid ini, informasi tersebut harus tetap diberikan salah satunya dengan memberikan informasi melalui penggunaan e-leaflet tentang penggunaan bawang merah untuk menurunkan demam pada anak pasca imunisasi DPT. Kader posyandu adalah anggota masyarakat yang dipilih dari dan oleh masyarakat, mau dan mampu bekerja sama dalam berbagai kegiatan masyarakat secara sukarela untuk mengatasi masalah kesehatan perorangan dan pelayanan posyandu secara teratur. Melalui kader posyandu ini dapat dijadikan sebagai sarana penyebaran informasi melalui e-Leaflet. Diharapkan dengan adanya pengabdian masyarakat ini dapat menambah pengetahuan kader posyandu, sehingga dapat memberikan informasi kepada ibu yang memiliki balita untuk menggunakan kompres bawang merah sebagai salah satu alternatif menurunkan demam pada balita setelah imunisasi DPT.

Kata Kunci : Edukasi terapi komplementer, Bawang merah, Demam, Pasca Imunisasi DPT

ANALISIS SITUASI

Pelayanan kesehatan saat ini sudah sangat lazim menggunakan terapi komplementer. Terapi komplementer adalah pengobatan yang ditujukan demi meningkatkan kesehatan masyarakat. Di Indonesia sudah ada yang mengatur tentang pelayanan ini yaitu peraturan menteri kesehatan tentang penyelenggaraan pelayanan kesehatan tradisional komplementer. Terapi komplementer tersebut terdiri dari upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang telah teruji kualitas keamanannya, dan efektifitasnya berdasarkan hasil penelitian dan keilmuan. Terapi komplementer mengatasi berbagai penyakit atau keluhan dengan teknik tradisional dan tidak dilakukan dengan tindakan bedah atau obat atau produk farmasi, namun dengan memanfaatkan jenis terapi dan herbal (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Terapi komplementer pada saat ini menjadi topik utama diberbagai negara. Terapi komplementer ini menjadi bagian yang penting dalam pelayanan kesehatan, sebagai contoh di Amerika Serikat dan negara lainnya ada sebanyak 386 juta orang mengunjungi praktik konvensional dan yang menggunakan terapi komplementer ada sekitar 42%, dan terjadi peningkatan setiap tahunnya (Altika & Kasanah, 2021).

Beberapa metode seperti jamu-jamuan telah digunakan dari sejak dahulu oleh masyarakat Indonesia. Perempuan lebih banyak menggunakan pengobatan komplementer dan alternatif, karena lebih sedikit efek samping dibandingkan dengan obat-obatan kimia. Saat ini di seluruh dunia, lebih banyak menggunakan bidan menggunakan terapi komplementer dalam profesi mereka dibandingkan dengan praktisi medis lainnya. Bidan biasanya menggunakan satu atau dua terapi komplementer seperti terapi obat-obatan herbal, pijat, senam, suplemen nutrisi dan lainnya. Di Indonesia sampai saat ini belum ada undang-undang yang mengatur secara khusus tentang pelaksanaan pelayanan kebidanan komplementer, namun penyelenggaraan secara umum telah diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan No. 1109/Menkes/per/IX/2007 tentang pengobatan komplementer-alternatif. Bagi bidan dan wanita, pelayanan kebidanan komplementer adalah pilihan untuk mengurangi intervensi medis.

Vaksinasi Difteri Pertusis Tetanus (DPT) menyebabkan peningkatan suhu tubuh meningkat atau demam pada sebagian bayi atau anak. Terdapat upaya terapi komplementer atau nonfarmakologis untuk menurunkan demam pada bayi *pasca* imunisasi DPT, yaitu dengan menggunakan bawang merah. Sebuah penelitian melaporkan bahwa antipiretik yang digunakan sebelum imunisasi maupun sesudah terjadi demam setelah imunisasi dapat menurunkan konsentrasi antibodi secara signifikan sehingga efektivitas vaksinasi berkurang (Yufinanda, 2018). Imunisasi dasar yang rutin dilaksanakan secara terus menerus sesuai dengan jadwal.

Salah satu imunisasi yang diberikan kepada anak balita adalah pemberian vaksin DPT. Vaksin DPT ini digunakan untuk pencegahan terhadap penyakit difteri, pertusis, dan tetanus. Salah satu efek samping dari vaksin DPT ini adalah demam (Gavi, 2015).

Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) di Indonesia yang paling sering terjadi pada anak adalah reaksi demam, angka kejadian pada DPT diperkirakan 2 dalam 100.000 dosis, tetapi yang benar-benar reaksi hanya 1-2 kasus diantara 1 juta dosis. Pemberian vaksin DPT dapat menimbulkan efek samping panas yang akan sembuh dalam 1-2 hari, rasa sakit di daerah suntikan, peradangan pada bekas suntikan dan kejang-kejang (Akib & Megawati, 2019). Cakupan imunisasi DPT di Jawa Barat mengalami penurunan, tahun 2019 cakupan Imunisasi DPT 95,9% dan pada tahun 2020 menjadi 93,5%. Dan di Kabupaten Ciamis sendiri mencapai 94,3%. Salah satu kemungkinan penurunannya adalah adanya kekhawatiran ibu balita terhadap efek samping yang diakibatkan oleh vaksin DPT yaitu demam (Dinkes Jawa Barat, 2020)

Desa Panyingkiran adalah salah satu desa yang ada di Kabupaten Ciamis yang terletak di Kecamatan Ciamis. Berdasarkan hasil wawancara terhadap ibu-ibu yang mempunyai balita, mereka cemas akan demam yang ditimbulkan oleh pemberian vaksin DPT. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua tentang penanganan demam yang kemungkinan dikarenakan kurangnya sosialisasi atau informasi akan penanggulangan demam *pasca* imunisasi DPT. Mereka enggan bertanya dan tidak ada inisiatif untuk mencari tahu. Sehingga salah satu permasalahan yang adalah adalah kurangnya pengetahuan tentang penanganan demam pada anak balita *pasca* imunisasi DPT dengan terapi komplementer.

Kader posyandu adalah orang yang paling dekat dengan masyarakat sehingga kader posyandu ini bisa menjadi perpanjangan tangan untuk memberikan informasi tentang penanggulangan demam *pasca* vaksin DPT. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa kader posyandu yang ada di Desa Panyingkiran, mereka belum tahu tentang penanggulangan demam *pasca* imunisasi DPT secara tradisional. Rata-rata petugas memberikan obat penurun panas kepada orang tua *pasca* imunisasi DPT, tanpa menjelaskan tentang penanganan demam melalui pengobatan secara tradisional atau komplementer. Menurut para Kader juga mereka belum pernah mendapatkan informasi tentang kompres bawang merah sebagai alternatif penurun demam pada balita *pasca* imunisasi DPT, sehingga mereka belum dapat memberikan informasi kepada ibu-ibu yang mempunyai balita.

Cara menurunkan demam dapat dilakukan secara fisik (non farmakologi) dengan penggunaan energi panas melalui metode konduksi dan evaporasi. Salah satu contoh dari metode konduksi dan evaporasi ini adalah dengan kompres hangat. Salah satu metode inovasi

kompres hangat yang dapat dilakukan adalah kombinasi bawang merah (*Allium Cepa Varietas Ascalonicum*) (Harnani et al., 2019). Bawang merah (*Allium Cepa Varietas Ascalonicum*) dapat digunakan untuk mengompres karena mengandung senyawa sulfur organik yaitu *Allylcysteine Sulfoxide (Alliin)*. Potongan atau irisan umbi bawang merah akan melepaskan *enzim allinase* yang berfungsi menghancurkan pembentukan pembekuan darah sehingga membuat peredaran darah menjadi lancar dan panas dari dalam tubuh dapat lebih mudah disalurkan ke pembuluh darah tepi dan demam yang terjadi akan menurun (Harnani et al., 2019). Kandungan lain dalam bawang merah adalah *asam glutamate* yang merupakan *natural essence* (penguat rasa alamiah), terdapat juga senyawa *propil disulfide* dan *propil metil disulfide* yang mudah menguap. Jika dimanfaatkan sesuai dosis yang tepat maka bawang merah dapat digunakan sebagai penurunan suhu tubuh khususnya pada anak usia 1-5 tahun yang mengalami peningkatan suhu tubuh (BD et al., 2018). Berdasarkan analisis di atas maka pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi cara kompres dengan menggunakan bawang merah kepada para kader sebagai salah satu alternatif untuk menurunkan demam pada balita *pasca* imunisasi DPT melalui e-Leaflet.

SOLUSI DAN TARGET

Berdasarkan permasalahan yang ada, diperlukan upaya peningkatan pengetahuan ibu yang mempunyai balita tentang terapi komplementer bawang merah sebagai alternatif pertama penurun demam pada anak *pasca* imunisasi DPT. Salah satu upaya yang paling sering dilakukan adalah memberikan edukasi. Edukasi dilakukan tidak hanya dengan metode ceramah saja, tetapi dapat dengan menggunakan media lain yang dianggap lebih efektif dan menarik bagi kader posyandu, apalagi saat ini yang masih dalam pandemi COVID-19 yang melarang adanya kerumunan dan harus meminimalisir pertemuan yang lama, maka dilakukan alternatif berupa pembuatan *e-Leaflet* sebagai salah satu sarana dalam penyuluhan agar lebih efektif.

Penggunaan *e-Leaflet* memberikan kesempatan kepada kader posyandu mempelajarinya lebih lama dan sebagai upaya pelaksanaan protokol kesehatan. Pemilihan *e-Leaflet* digital ini juga dikarenakan lebih menarik, interaktif, mempermudah memahami materi, mudah dibawa dan dapat disimpan di handphone. Waktu pengabdian ini dilaksanakan pada hari jumat tanggal 23 September 2022 dan tempat pelaksanaan di Aula Desa Panyingkiran. Diharapkan dengan penggunaan *e-Leaflet* ini dapat terjadi peningkatan pengetahuan kader posyandu tentang terapi komplementer kompres bawang merah sebagai alternatif menurunkan demam pada anak *pasca* imunisasi DPT.

METODE PELAKSANAAN

Edukasi terapi komplementer ini adalah salah satu Program Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi D3 Kebidanan STIKes Muhammadiyah Ciamis. Sasaran kegiatannya adalah Kader Posyandu yang ada di Desa Panyingkiran Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. Kegiatan ini diikuti oleh 50 orang Kader Posyandu, dengan tempat pelaksanaan kegiatan ini di Aula Desa Panyingkiran. Metode yang digunakan dalam kegiatan edukasi terapi komplementer ini dengan menggunakan ceramah dan demonstrasi. Agar efektif kegiatan edukasi ini maka dibagikan melalui aplikasi *whatsapp e-Leaflet* yang berisi tatacara kompres bawang merah.

Alat peraga yang digunakan untuk demonstrasi adalah bahan-bahan dan alat untuk kompres bawang merah. Bahan-bahan yang disiapkan adalah 20 gram (3-4 siung) bawang merah, minyak kayu putih secukupnya, parutan, dan mangkuk kecil. Cara penggunaannya adalah bawang merah dicuci dan diparut, lalu hasil parutan dicampur dengan 1 sendok makan kayu putih. Parutan yang telah dicampur dengan kayu putih dikompreskan ke daerah ketiak anak selama 15 menit. Kegiatan pengabdian ini meliputi beberapa tahapan, yaitu *pretest*, pemberian materi, diskusi dan demonstrasi, serta diakhir dengan kegiatan *posttest*. *Pretest* ini dijadikan dasar untuk melihat ada atau tidaknya peningkatan ilmu pengetahuan kader setelah dilakukan edukasi oleh tim pengabdian kepada masyarakat. *Pretest* dilakukan sebelum pemberian materi melalui pengisian kuesioner yang dibagikan oleh tim pengabdian masyarakat.

HASIL DAN LUARAN

Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan perkenalan tim pengabdian kepada masyarakat kepada sasaran yaitu para kader. Kemudian melakukan *pretest* dengan membagikan kuesioner yang berisi 3 pertanyaan untuk mengukur pengetahuan ibu tentang manfaat bawang merah dan cara kompres bawang merah terhadap balita pasca imunisasi DPT. Edukasi dari pengabdian ini dimulai dengan membagikan *e-Leaflet* kepada sasaran melalui *Whatsapp* dengan alamat link terhadap kader http://bit.ly/PKM_EBamer. *E-Leaflet* ini dijadikan sarana edukasi untuk mempermudah kader dalam mempelajari materi yang akan disampaikan. Kegiatan Edukasi setelah membagikan *e-Leaflet* yaitu tim pengabdian menjelaskan dan mendemonstrasikan tata cara menyiapkan dan pelaksanaan kompres pada balita yang demam dengan menggunakan bawang merah. Dalam penyampaian isi materi, para kader sangat antusias, ini terlihat dari beberapa kader mengajukan pertanyaan dan berdiskusi.



Gambar 1. E-Leaflet Bawang Merah Turunkan Panas Pasca Imunisasi DPT

Pada akhir kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan *posttest* untuk mengetahui sejauh mana peningkatan dari pengetahuan tentang kompres menggunakan bawang merah pada balita pasca imunisasi DPT. Untuk memberikan apresiasi terhadap peserta yang aktif dan dapat menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan, tim pengabdian masyarakat memberikan cinderamata.



Gambar 2. Penyampaian Edukasi dan Diskusi

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* para kader mengalami peningkatan setelah edukasi, ini diartikan bahwa para kader telah dapat memahami mengenai informasi yang telah disampaikan. Peningkatan terlihat dari nilai *pretest* dan *posttest* dari setiap kader. Berikut adalah perbandingan nilai pre test dan post test.

Tabel 1. Perbandingan Pengetahuan Kader tentang Kompres Bawang Merah

Pengetahuan Kader	Persentase (%)	
	<i>Pre</i>	<i>Post</i>
Baik	10.0	63.3
Cukup	70.0	33.3
Kurang	20.0	3.3

Berdasarkan tabel 1. Dari 50 orang pada saat *pretest* rata-rata memiliki pengetahuan yang cukup yaitu sebesar 70%. Pada jawaban *pretest* rata-rata tidak mengetahui waktu lamanya melakukan pengompresan. Setelah dilakukan edukasi, pengetahuan kader rata-rata

berpengetahuan baik sebesar 63,3%. Peningkatan pengetahuan yang signifikan ini menunjukkan bahwa strategi edukasi dengan menggunakan *e-Leaflet* sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama bagi para kader. Edukasi ini secara umum dapat diberikan kepada masyarakat untuk membantu kemampuan dari masyarakat untuk memanfaatkan pengobatan komplementer kompres bawang merah sebagai tindakan pertama untuk menurunkan demam pada anak *pasca* imunisasi DPT.



Gambar 3. Pemberian Cinderamata

SIMPULAN

Pengabdian kepada Masyarakat pada Kader Desa Panyingkiran, dapat disimpulkan bahwa *e-Leaflet* tentang Bawang Merah dapat turunkan Panas Pasca Imunisasi DPT dapat meningkatkan pengetahuan kader. Diharapkan kader dapat menyebarluaskan informasi ini kepada ibu-ibu yang mempunyai balita, agar mereka dapat menggunakan bahan-bahan yang ada di rumah seperti bawang merah, sebagai alternatif untuk menurunkan demam balita pasca imunisasi DPT.

DAFTAR RUJUKAN

- Akib, H., & Megawati. (2019). Perbedaan efektifitas pemberian kompres hangat dan kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh anak usia 0-1 tahun yang mengalami demam pasca imunisasi DPT di desa Semboro. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 5(1), 329–333. <https://media.neliti.com/media/publications/293120-differences-of-effectiveness-of-giving-w-61e89d24.pdf>
- Altika, Si., & Kasanah, U. (2021). Survei Implementasi Pelayanan Kebidanan Komplementer Dalam Mengurangi Intervensi Medis. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i01.p03>
- BD, faridah, yusefni, elda, & myzed, ingges dahlia. (2018). Pengaruh Pemberian Tumbukan

- Bawang Merah Sebagai Penurun Suhu Tubuh Pada Balita Demam Di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2018. *Jik- Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 136–142. <https://doi.org/10.33757/jik.v2i2.128>
- Dinkes Jawa Barat. (2020). Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2020. In *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat*. Dinkes Jabar. [https://diskes.jabarprov.go.id/assets/unduh/Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2020.pdf](https://diskes.jabarprov.go.id/assets/unduh/Profil_Kesehatan_Jawa_Barat_Tahun_2020.pdf)
- Gavi, K. R. (2015). Buku Ajar Imunisasi. In *Pusdiklatnakes* (Cetakan ke). Pudiklatnakes. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
- Harnani, N. M., Andri, I., & Utoyo, B. (2019). Pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien demam thypoid di RS PKU Muhammadiyah Gombong. *Jurnal Urecol*, 6(6), 361.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia no 15 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer. In *Kementerian Kesehatan RI*. http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No._15_Th_2018_ttg_Penyelenggaraan_Pelayanan_Kesehatan_Tradisional_Komplementer_.pdf
- Yufinanda, A. R. (2018). Pengetahuan ibu mengenai penggunaan antipiretik pada anak di bawah dua tahun untuk mengatasi demam setelah imunisasi. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 5(1), 32–36.